

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perempuan dengan segala dinamika permasalahannya menjadi sumber inspirasi yang tak akan pernah ada habisnya. Membahas tentang isu-isu perempuan merupakan suatu bentuk permasalahan yang menarik untuk dibahas. Kecenderungan ini seakan muncul karena kehidupan perempuan secara sosial memiliki kaitannya terhadap dinamika yang menghadirkan konflik sebagai fenomena sosial, sehingga selalu menjadi *stressing* pada berbagai aspek kehidupan.¹ Perempuan relatif memiliki kesulitan dalam menemukan eksistensi dan menentukan sikap untuk menyambut kerumitan terhadap masalah-masalah yang muncul di dalam kehidupan. Perempuan ingin menemukan eksistensinya, terkadang dipandang sebagai salah satu bentuk perlawanan oleh sebagian orang yang masih dilingkupi oleh pemikiran tradisional.

Melihat ketidakadilan terhadap perempuan di Indonesia disebabkan oleh dominasi budaya patriarki yang masih kerap dianut oleh masyarakat kita. Budaya patriarki berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan di Indonesia. Budaya patriarki juga sudah ditanamkan dalam waktu yang cukup lama dan menjadi suatu tekanan sosial untuk masyarakat Indonesia khususnya perempuan. Budaya atau ideologi gender dianggap sebagai suatu doktrin yang menimbulkan

¹ Nurul Mubin. *Semesta Keajaiban Wanita, Tirai-Tirai Rahasia Keajaiban Penciptaan, Spiritualitas, dan Energi Psikologi Kaum Muslimah*. Yogyakarta: Diva Press. 2008. Hlm. 7.

subordinasi terhadap perempuan.² Praktik budaya patriarki terlihat dalam masyarakat Indonesia pada era penjajahan Belanda maupun Jepang, perempuan dijadikan sebagai budak seks bagi tentara-tentara asing yang sedang bertugas di Indonesia. Serta terdapat peraturan yang melarang perempuan mengenyam pendidikan, kecuali mereka berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan.³

Budaya patriarki yang masih melekat kuat di Indonesia ini yang kemudian menyebabkan timpangnya hak antara perempuan dan laki-laki, yang semestinya terjadi adalah perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan tidak ada yang lebih tinggi atau dominan. Namun budaya patriarki menyebabkan munculnya dominasi antara perempuan dan laki-laki, dominasi laki-laki terhadap perempuan inilah yang kemudian menyebabkan ketidaksetaraan dan menimbulkan ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan gender seringkali menempatkan perempuan pada kondisi *sexual abuse* terhadap perempuan baik di ranah domestik maupun di luar ranah domestik. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh kelas perempuan dalam hal ini meliputi stereotip, subordinasi, marginalisasi, beban ganda, hingga kekerasan. Perempuan Indonesia juga kerap kali mendapatkan perlakuan dari praktik ketidaksetaraan gender hingga saat ini. Pada aspek stereotip, perempuan kerap kali mendapatkan pelabelan negatif seperti sifat perempuan dinilai terlalu sensitif, terlalu cengeng, dan terlalu lemah. Pelabelan negatif yang berkembang di masyarakat mengenai perempuan menjadikan kaum perempuan

² Irwan Abdullah. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006. Hal. 84.

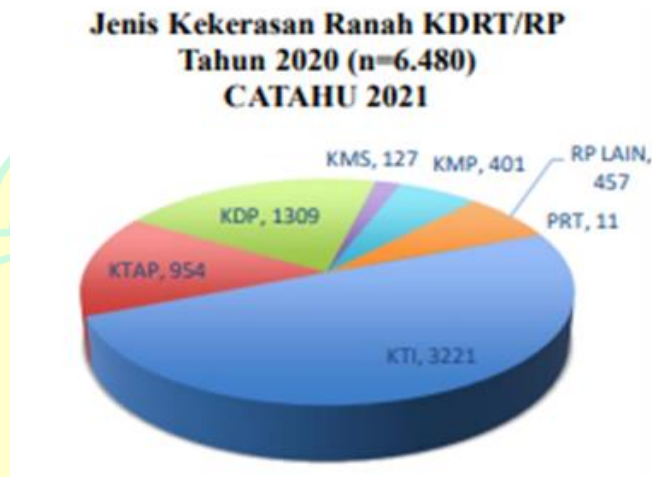
³ Ade Irma Sakina. *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. Share: Social Work Journal, 2017, Vol. 7, No. 1, hlm. 71-80.

selanjutnya mendapatkan ketidakadilan gender lain berbentuk subordinasi, di mana perempuan dipandang sebagai kaum dengan derajat yang lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Pandangan bahwa perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, menjadikan perempuan rentan mendapatkan perlakuan marginalisasi yaitu perempuan sulit berkontribusi dalam suatu pekerjaan tertentu. Contohnya dalam pekerjaan pembangunan gedung atau jalan misalnya, jumlah pekerja perempuan sangatlah minim dikarenakan pelabelan negatif bahwa perempuan adalah kaum yang lemah dan tidak lebih kuat dibandingkan laki-laki. Selain itu, perempuan juga kerap kali diharuskan untuk bisa melakukan beberapa pekerjaan dalam satu waktu sehingga perempuan memikul beban yang lebih berat. Perempuan dituntut untuk bisa mengemban banyak tugas seperti memasak, mengurus anak, membersihkan rumah, hingga melayani suami yang kerap kali disebut sebagai sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab seorang istri. Pada akhirnya, perempuan menjadi kaum yang sangat rentan menerima bentuk-bentuk dan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis.

Praktik dari ketidakadilan gender menyebabkan masalah sosial yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia seperti Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan melalui catatan tahunan yang dikeluarkan oleh komnas perempuan pada 2021 mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta. berikut disajikan data yang tertuang di dalamnya.

Gambar 1. 1
Jenis Kekerasan Ranah KDRT
Jenis Kekerasan Ranah KDRT/RP
Tahun 2020 (n=6.480)
CATAHU 2021



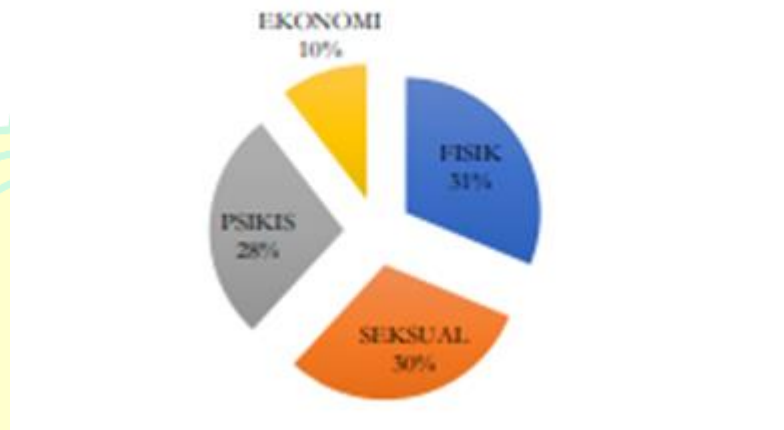
(Sumber: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021)

Melihat kesetaraan gender masih sangat jarang terjadi di Indonesia, hal ini dibuktikan dari hasil *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2020*. Menunjukkan bahwa jumlah kekerasan tertinggi di ranah KDRT/relasi personal sama seperti tahun sebelumnya yaitu KTI yang mencapai 3.221 kasus atau 50% dari keseluruhan kasus di ranah KDRT/RP, disusul dengan KDP berjumlah 1.309 kasus atau 20 %, disusul dengan KTAP dengan 954 kasus atau 15%. Sisanya adalah 401 kasus (6%) KMP, 127 kasus (2%) KMS dan 457 kasus (7%) adalah bentuk kekerasan lain di ranah personal.⁴

⁴ Aflina Mustafainah, dkk. Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19. Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan Jakarta, 5 Maret 2021. Hal 13

Gambar 1.2
Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan

Bentuk KtP di Ranah KDRT/RP (n=6.480)
CATAHU 2021



(Sumber: Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan, 2021)

Gambar 1.2 Menunjukkan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam relasi personal/privat. Bentuk kekerasan terbanyak adalah fisik (31% atau 2.025 kasus) disusul kekerasan seksual (30%/1.938 kasus). Selanjutnya kekerasan psikis yang mencapai 1792 kasus atau 28% dan terakhir kekerasan ekonomi yang mencapai 680 kasus atau 10%. Pola ini sama seperti pola tahun sebelumnya. Kekerasan seksual secara konsisten masih menjadi terbanyak kedua yang dilaporkan dan memperlihatkan bahwa rumah dan relasi pribadi belum menjadi tempat yang aman bagi perempuan.⁵

Untuk dapat mewujudkan kesetaraan gender di Indonesia, dukungan pemerintah tertuang dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU

⁵ Komnas Perempuan, op. cit, hal. 14.

No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004. Kemudian dipertegas pula dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.⁶ Regulasi yang berhasil dapat dilihat dari substansi isi peraturan itu sendiri dan bagaimana implementasi regulasi tersebut dijalankan. Budaya budaya patriarki dalam perjalanan sejarah telah menciptakan sistem yang tidak hanya di Indonesia, akan tetapi yang menjadi fokus di sini khususnya adalah budaya Bugis, yang di mana budaya mengenai kesetaraan terhadap laki-laki dan perempuan dikenal sangat setara.

Dalam budaya bugis mengenal tentang nilai- nilai budaya mengenai kesetaraan gender. Nilai-nilai dalam kesetaraan gender yang adil ialah merupakan suatu kondisi yang dinamis antara laki- laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menjalankan peranan, hak kewajiban dan kesempatan. Kesetaraan gender harus didukung oleh laki -laki dan perempuan yakni dengan sikap saling menghargai dan menghormati serta saling membantu dalam berbagai sektor kehidupan. Suatu gagasan dalam pencapaian pembangunan kesetaraan gender yakni partisipasi dan akses perempuan terhadap keterlibatan dalam pengambilan keputusan.⁷

Kultur sosial budaya Bugis menempatkan perempuan pada kedudukan yang terhormat berangkat dari pesan-pesan yang tersirat dalam bahasa keibuan

⁶ BPS, United Nations Development Fund for Women. Gender Statistics and Indicators (2000) 11.

⁷ Irda Handayani Hamka. *Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Naskah La Galigo (Studi Naskah Lontara Bugis Luwu dan Hukum Islam)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2015.

masyarakat Bugis tentang bagaimana perempuan memiliki posisi istimewa dalam struktur masyarakat Bugis. Adapun inilah yang menjadikan antara suami dan istri memiliki perannya masing-masing dalam keluarga bugis hal inilah yang menjadikan perempuan memiliki hak kesetaraan pada keluarga bugis.

Penerapan nilai-nilai mengenai kesetaraan untuk saat ini, dalam keluarga bugis luntur tergerus arus sosial yang dapat menyebabkan adanya potensi timbulnya ketidaksetaraan terhadap perempuan bugis yang dikarenakan lajunya budaya yang masuk ke dalam budaya bugis saat ini. hal ini bisa dilihat dari bukunya Menaksir Gerak dan Arah Pembangunan Indonesia Timur: Seri Studi Kebudayaan 3, Oleh Nindyo Budi Kumoro, dkk, mengenai perempuan bugis. Perempuan Bugis dipresentasikan masih menempatkan peran perempuan tidak setara dengan laki-laki meskipun terdapat usaha untuk membuatnya setara yang dikarenakan kedudukan perempuan Bugis masih terjebak dalam reproduksi wacana lama meskipun dalam kemasan yang berbeda. Perempuan Bugis digambarkan mampu melakukan upaya politik identitas, bahkan resistensi menggugat tatanan patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai tatanan simbolik. Perempuan dapat keluar ke wilayah publik namun masih dibebani tugas di wilayah domestik. Hingga akhirnya perempuan mengemban peran ganda sebab urusan rumah tangga tidak dikerjakan berdua secara dalam pembangunan sumber daya manusia perempuan Bugis masih kerap mengalami hal yang demikian.⁸

⁸ Khairil Anwar & Dian Sari Ungu Waru. *Perempuan Bugis dalam Pusaran Pembangunan (Analisis Wacana Kritis terhadap Film Athirah)*. SERI STUDI KEBUDAYAAN III, 2019. 57.

Suku Bugis merupakan salah satu suku yang dikenal cukup gigih dalam memegang teguh prinsip kebudayaan leluhurnya, sehingga banyak didapati nilai-nilai suku Bugis yang dapat dipetik pelajarannya. Sistem sosial patriarki menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Dominasi mereka tidak hanya mencakup ranah personal saja, melainkan juga dalam ranah yang lebih luas seperti partisipasi politik, pendidikan, ekonomi, sosial, hukum dan lain-lain. Dalam ranah personal, budaya patriarki adalah akar munculnya berbagai kekerasan yang dialamatkan oleh laki-laki kepada perempuan.⁹

Ketidakadilan gender merupakan suatu sistem dan struktur yang dimana menempatkan laki-laki ataupun perempuan sebagai korban dari sistem. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan, terutama terhadap perempuan, hal ini menyebabkan perempuan subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan kekerasan. Maka manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak bisa dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis.¹⁰ Sedangkan dalam hal ini perempuan pun memiliki peran dalam menjalankan tugas dan fungsinya, perempuan tidak hanya berfokus pada sektor rumah tangga melainkan dapat menentukan karirnya, akan tetapi hal ini dikarenakan adanya tekanan yang sangat mengikat menjadikan perempuan tidak memperoleh pendidikan lebih tinggi dan pekerjaan. Hal tersebut

⁹ Sri Nurohim. *Identitas dan Peran Gender Pada Masyarakat Suku Bugis*. Sosietas, 2018. Vol. 8, No. 1.

¹⁰ Achmad Muthali'in. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2001. Hal. 33.

membuat perempuan akan berada dalam posisi yang lemah dan rawan dalam struktur rumah tangga.

Diskriminasi terhadap perempuan membuat laki-laki yang menganggap bahwa perempuan berstatus lemah. Seharusnya perempuan bisa lebih maju tidak hanya bekerja di sektor domestik, akan tetapi perempuan bekerja di berbagai bidang. Tidak halnya salah satu dari bentuk ketidaksetaraan gender terhadap perempuan, merupakan dominasi yang dapat menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, pelabelan juga sering terjadi terhadap perempuan pada umumnya yang menyebabkan ketidakadilan dan diskriminasi di dalam kehidupan sosial gender. Adapun perempuan sebagai istri pada dasarnya wajib mentaati perintah yang dilakukan laki-laki sebagai suami di dalam kultur budaya di Indonesia. Akibatnya, perempuan terbelenggu kekuasaan laki-laki, tidak bisa dengan terang-terangan menyampaikan pemikiran, perasaan dan pendapatnya. Komunikasi dan ruang gerak mereka seolah-olah dibatasi dan hanya diperbolehkan berkomunikasi dengan sesamanya saja. Dapat menyampaikan pemikiran dan pendapat merupakan salah satu hak-hak mendasar setiap manusia.¹¹

1.2 Permasalahan Penelitian

Terdominasinya perempuan merupakan salah satu wujud ketertindasan yang diterima oleh perempuan dengan peran sebagai istri dalam keluarga Bugis. Perempuan dalam menjalankan perannya sebagai istri di keluarga Bugis seharusnya diperlakukan dengan baik. Hal ini dikarenakan budaya Bugis yang menganggap perempuan adalah seorang pengatur rumah tangga (*Pataro*). Akan tetapi melihat

¹¹ Sri Nurliyanti, Santi Rande, dan Aji Eka Qamara. *Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 2018, Vol. 6, No. 3. Hal. 291-305.

realitanya saat ini perempuan Bugis dalam menjalankan perannya justru yang terjadi adalah sebaliknya dan pula mendapatkan ketidakadilan gender.

Latar belakang permasalahan di dasari oleh peran perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Perempuan Bugis dalam menjalankan perannya saat ini mengalami ketidakadilan gender mulai dari tersubordinasi, pelabelan hingga kekerasan yang diterima oleh perempuan bugis. Pada subordinasi, peranan perempuan sebagai istri memiliki pandangan di masyarakat yang memposisikan kedudukan dan peran seorang istri justru lebih lemah dibandingkan suami. Subordinasi juga lebih membatasi ruang gerak seorang istri dari berbagai sektor kehidupan. Hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai istri menjadi terkekang, dikarenakan adanya kemauan perempuan untuk menjadikan dirinya untuk bekerja di sektor publik. Pada sisi stereotype, adanya penandaan ataupun pelabelan seorang perempuan yang bersifat negatif selalu menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi pada perempuan sebagai istri. Penandaan atau pelabelan berupa stigma buruk di masyarakat terhadap perempuan seperti mengurus semua permasalahan domestik dan istri harus patuh terhadap suami. Stigma yang muncul kepada perempuan khususnya istri dapat menimbulkan masalah – masalah terhadap keluarga yakni bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Adapun kekerasan dan ketimpangan relasi gender yang telah dialami, menempatkan perempuan sebagai istri yang sering mendapatkan kekerasan secara fisik maupun psikologisnya. Perempuan sebagai istri memiliki tugas dan peranan yang penting dalam menjalankan suatu rumah tangga. Tugas dan tanggung jawab seorang istri yang

dikenal luas di masyarakat Indonesia hanya mengurus dapur, mengurus sumur, dan mengurus kasur. Pernyataan ini menurunkan dua permasalahan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana peran perempuan sebagai istri dalam keluarga Bugis?
2. Bagaimana bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam keluarga Bugis?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peran perempuan sebagai istri dalam keluarga Bugis
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender dalam keluarga Bugis.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun hasil dari penelitian Ketidaksetaraan Gender Dalam Budaya Bugis (Studi Kasus: 5 Keluarga Bugis di Jakarta dan Bekasi) dapat memberikan manfaat secara akademis dan praktis.

a. Manfaat secara Akademis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran dan referensi serta kontribusi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang ada untuk mengembangkan tema sosiologi gender. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang kajian sosiologi gender.

b. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dan manfaat bagi masyarakat khususnya individu yang memiliki latar belakang yang sama maupun berada di lingkungan terkait. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas mengenai kondisi ketidaksetaraan perempuan. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan referensi dan gambaran umum serta memberi saran bagi institusi terkait baik pemerintah maupun non-pemerintah mengenai kondisi perempuan bugis dalam ketidaksetaraan gender.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam membantu proses penelitian, peneliti memerlukan beberapa tinjauan penelitian yang lain yang telah dilakukan sebagai bahan acuan peneliti tentang Ketidaksetaraan Gender Dalam Budaya Bugis. Tinjauan sejenis ini bermanfaat untuk peneliti dalam melihat kekurangan yang ada pada penelitian sebelumnya sehingga peneliti dapat menutupi kekurangan tersebut. Beberapa tinjauan penelitian sejenis yang peneliti ambil untuk membantu proses penelitian ini sebagai berikut :

Penelitian Pertama Artikel yang ditulis oleh Andi Ima Kesuma, Irwan yang berjudul, *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender di Sulawesi Selatan*.¹² Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan merujuk pada sumber-sumber literatur seperti buku, laporan penelitian, artikel jurnal, dan

¹² Andi Ima Kesuma & Irwan. *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender di Sulawesi Selatan*. 2019. Makassar: Rosiding Seminar Nasional Lp2m UNM

lain-lain sebagainya. Hasil kesimpulan dari penelitian ini menerangkan bagaimana masyarakat Sulawesi di masa lampu memiliki dinamika sosial yang membawa karakter zamannya tersendiri pada suatu gambaran tentang peranan, status, kedudukan dan fungsi kaum perempuan memiliki posisi yang tinggi ketimbang yang terjadi pada etnis lain di daerah-daerah di nusantara pada abad ke-18.

Dalam jurnal *Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan*. Jurnal ini di latar belakang bagaimana peranan, status, kedudukan, dan fungsi kaum perempuan dalam dinamika kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis memiliki keunikan tersendiri dalam berbagai aspek, yang hingga kini diskusi tentangnya masih menjadi perhatian yang menarik untuk dibahas. Studi ini berupaya untuk menggali dan menelusuri terkait bagaimana peran, status, dan fungsi kaum perempuan Bugis dalam suatu cara pandang tradisional di masyarakat Sulawesi Selatan terutama pada Kelompok adat Bugis-Makassar baik dalam sudut pandang tradisional lontara ataupun pappaseng.

Penelitian Kedua Artikel yang ditulis oleh Abdillah Mustari, yang berjudul *Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Bugis Makassar*.¹³ Jurnal ini menjelaskan bagaimana persoalan mengenai perempuan menjadi suatu masalah yang menemukan jalan berliku. Persoalan tentang ketidakadilan yang dirasakan diwujudkan dalam potret diskriminasi yang menempatkan posisi perempuan dalam satu kedudukan yang berada di bawah kaum laki-laki yang telah memicu kaum perempuan untuk berusaha memperbaiki kedudukannya baik dalam masyarakat

¹³ Abdillah Mustari. *Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kultur Bugis Makassar*. 2016, Jurnal Al-Adl, vol. 9, no. 1.

maupun keluarga. Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan pada gilirannya mengalami domestifikasi perannya di segala sektor, sementara laki-laki bekerja pada sektor-sektor produktif untuk menopang kebutuhan rumah tangga (ketimbang perempuan yang sektor pekerjaannya bersifat reproduktif). Merujuk pada realitas tersebut, akhirnya berpengaruh terhadap kesadaran tentang pendidikan dimana laki-laki lebih diprioritaskan dalam hal pendidikan dan keterampilannya ketimbang perempuan itu sendiri. Adanya situasi yang berlangsung secara umum dalam budaya masyarakat Indonesia membuat kaum perempuan memiliki kecenderungan yang sama dalam hal status dan kedudukannya di masyarakat, termasuk Sulawesi Selatan. Gambaran tentang perempuan pasca pernikahan diharapkan mampu mengikuti norma dan aturan sosial yang ada di masyarakat, yang termanifestasikan pada bagaimana perempuan mampu mengelola rumah tangga pada sektor domestik. Problem inilah yang menjadi perhatian banyak kalangan ketika mengetahui bagaimana perempuan berada pada situasi ancaman kekerasan berbasis gender terlepas dari asal usul latar belakangnya.

Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis, yang menemukan bahwa problem sosial tersebut berakar pada suatu penyebab yang serupa, yakni tentang posisi perempuan secara sosial dalam struktur dan kultur hukum masyarakat Bugis Makassar, dimana kaum perempuan mesti berjuang untuk memperbaiki status, peranan dan kedudukannya dalam keluarga dan masyarakat Bugis secara umum. Penelitian ini selanjutnya menjelaskan bagaimana seorang perempuan berperan sebagai manajer (Pattaro) dalam rumah tangganya,

yakni bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah mesti atas dasar sepengetahuan dan izin seorang istri. Bagaimana perempuan dalam kultur Bugis dalam rumah tangga berperan sebagai “ratu” dalam menggantikan posisi suami ketika tidak ada di rumah untuk menjaga diri serta harta benda. Karenanya perempuan Bugis dituntut untuk pandai-pandai dalam mengelola kebutuhan rumah tangga, dikarenakannya terdapat pandangan bahwa perempuan Bugis setelah menikah harus mendedikasikan hidup sepenuhnya untuk keperluan rumah tangga, dan setelah itu ia berhak untuk menjajaki ruang publik sebagai aktivitas dirinya selanjutnya.

Penelitian Ketiga Artikel yang ditulis oleh Rustiana yang berjudul *Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga*¹⁴. Penelitian ini bertolak dari suatu latar belakang yang menjelaskan mengenai keterbelakangan perempuan sebagai representasi ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dengan perempuan di Indonesia. Hal ini merujuk pada suatu gambaran mengenai konteks perempuan di Indonesia yang kerap kali diidentifikasi melalui pemilahan sifat, posisi dan perannya sejauh tidak menimbulkan kesenjangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis melalui studi literatur sebagai teknik pengumpulan data. Sementara tujuan dari penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan yang dialami melalui diskriminasi gender berupa marginalisasi perempuan, cara pandang yang mensubordinasikan posisi perempuan yang lebih rendah dari laki-laki, stereotipe

¹⁴ Rustiana. *Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga*. 2017. Jurnal Musawa. Vol. 9, No. 2.

tentang pelabelan negatif terhadap perempuan yang muncul akibat adanya pembedaan-pembedaan yang bersifat kultural, dan beban ganda yang merupakan suatu manifestasi ketimpangan gender dalam rumah tangga yang pada umumnya lebih didominasi pihak laki-laki. Hasil eksplorasi penelitian menunjukkan bagaimana perempuan hampir 90% merupakan pihak yang terlibat penuh dalam urusan rumah tangga. Persoalan ini menjadi rumit jika terdapat perempuan yang juga bekerja di sektor publik dan harus juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah.

Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa pemahaman tentang kesetaraan dan keadilan gender bagi perempuan penting untuk dapat disosialisasikan dalam keluarga sehingga hal ini dapat menjadi suatu pemahaman bagi perempuan untuk memperoleh kesempatan dan memahami hak-haknya sebagai manusia, sehingga peran dan keterlibatan perempuan mampu memberi kontribusi penting dalam berbagai kegiatan, seperti kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta tidak adanya ketimpangan dalam menikmati dan mengakses hasil dari pembangunan. Sementara pengertian tentang kesetaraan gender itu sendiri dapat mengacu pada pelaksanaannya dalam tataran keluarga yang baik sebagai suatu syarat bagi keberlangsungan generasi baru di kemudian hari guna memperoleh nilai dan norma yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Penelitian Keempat Artikel yang ditulis oleh Dede Nurul Qomariah yang berjudul *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga*.¹⁵ berangkat dari latar belakang tentang kesetaraan gender adalah suatu konsep yang menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan secara nyata dan tak terkecuali memiliki kebebasan untuk berkembang dan melakukan kegiatan yang bersifat *self-developing* serta hak untuk memutuskan suatu pilihan tanpa adanya intervensi dari pandangan budaya mengenai prangka gender yang terkesan kaku. Telah lama persoalan mengenai *gender inequality* menjadi diskusi nasional yang penanganannya mesti melibatkan kesadaran utuh dari pihak keluarga, masyarakat, hingga aparat pemerintahan.

Penelitian dengan metode kualitatif ini berupaya untuk menelusuri bagaimana persepsi masyarakat tentang kesetaraan gender di dalam suatu keluarga. Hasil studi pada penelitian ini menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat tentang konsep kesetaraan gender masih terbilang cukup rendah, namun demikian sudah banyak pula masyarakat yang memahami dan mulai mempraktikkan konsep ini. Hal ini tergambar pada pemenuhan hak anak yang sama dalam kasus pendidikan, pembagian tugas dalam keluarga yang telah dibagikan secara merata oleh anak laki-laki maupun perempuan, kebebasan untuk menentukan pilihan dan mengeluarkan pendapat, serta kebebasan dalam mengambil keputusan di dalam keluarga.

Penelitian Kelima Artikel yang ditulis oleh Javier Cerrato dan Eva Cifre yang berjudul *Gender Inequality in Household Chores and Work Family Conflict*.¹⁶

¹⁵ Dede Nurul Qomariah. *Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga*. 2019. Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS. Vol. 4, No. 2.

¹⁶ Javier Cerrato dan Eva Cifre. *Gender Inequality in Household Chores and Work Family Conflict*. 2018. *Frontiers in Psychology*, Vol. 9

berangkat dari metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif analitis dan teknik pengumpulan data dengan studi literatur.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Konflik Pekerjaan-Rumah dan Gender disebabkan oleh individu yang mungkin mengalami konflik antara pekerjaan dan peran rumah karena waktu yang terbatas, tingkat stres yang tinggi, dan ekspektasi perilaku yang bersaing. Meskipun sebagian besar penelitian kerja-rumah berfokus pada bagaimana variabel kerja mempengaruhi rumah dari sudut pandang konflik antara dua lingkungan psikologi organisasi juga mulai mempelajari bagaimana variabel keluarga mempengaruhi kinerja dan kepuasan kerja yang menimbulkan konflik antara kedua domain tersebut.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa tekanan peran dalam domain kerja dan rumah menghasilkan konsekuensi negatif di sisi lain secara dua arah. Jadi tingkat partisipasi dalam peran rumahan akan menimbulkan kesulitan untuk partisipasi dalam pekerjaan, yang mengakibatkan konflik pekerjaan rumahan. Sebaliknya, tingkat partisipasi dalam domain kerja dapat menghambat kinerja pada peran keluarga, menghasilkan peningkatan konflik kerja rumah berbasis ketegangan, berbasis waktu atau perilaku. Konsep gender secara ideologis juga terdapat dalam suatu diskursus sosial masyarakat kita, dimana kerap kali pasangan menciptakan suatu keadaan dominan yang merujuk pada gambaran tradisional tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam konteks sosio-politik. Potret tentang realitas ini dipertautkan dengan kondisi dimana laki-laki dan perempuan dalam lingkungan rumah maupun pekerjaan diyakini sebagai suatu proses yang

melibatkan pilihan pribadi yang merujuk pada suatu pengandaian tentang laki-laki dan perempuan secara fisik yang memengaruhi kemampuan dan keahliannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bagaimana terdapat pembatasan antara laki-laki dan perempuan pada konteks keluarga dan pekerjaan sebagai suatu pilihan pribadi yang akhirnya berhubungan dengan tingkat kemampuan di bidang pekerjaan dan pada sektor-sektor tertentu.. Adanya ketidaksetaraan gender dalam melakukan pekerjaan domestik maupun pekerjaan diluar rumah sehingga memicu konflik dalam rumah tangga. Perempuan kerap kali ditempatkan untuk tanggung jawab pekerjaan domestik.

Penelitian Keenam Artikel yang ditulis oleh Badar Almamari yang berjudul *What Happens When Women Dominate Traditional Craft Industries: The Omani Case*.¹⁷ Penelitian ini berangkat dari latar belakang fenomena pekerja perempuan dalam industri kerajinan di Oman yang mulai berubah. Pada kerajinan tradisional seperti gerabah dan kerajinan tangan, perempuan mendominasi 66% sektor industri kerajinan dan laki-laki hanya bekerja pada bagian yang membutuhkan keterampilan keras. Dengan adanya teknologi baru, laki-laki mendominasi kerajinan yang membutuhkan keterampilan keras, seperti pengerjaan batu dan logam. Namun, terjadi perubahan persentase wanita telah meningkat, di mana peneliti mengamati bahwa perempuan menghubungkan perubahan gender beberapa kerajinan dengan tampilan teknologi baru, sehingga laki-laki dan perempuan menjadi sama dalam hal spesialisasi dan keterampilan, di mana di masa

¹⁷ Badar Almamari. *What Happens When Women Dominate Traditional Craft Industries: The Omani Case*. 2015. Sage Journal. Vol. 5, No. 2.

lalu, laki-laki mendominasi kerajinan yang membutuhkan keterampilan keras, seperti pengerjaan batu dan logam. Hari ini, beberapa teknologi membantu perempuan untuk mempraktekkan semua kerajinan termasuk keterampilan dan aktivitas keras.

Penelitian ini berlatar di Public Authority for Crafts Industries (PACI) yang dikelola pemerintah. Ada beberapa fakta yang dipublikasikan oleh PACI tentang perubahan gender dalam industri kerajinan. Pertama, PACI percaya bahwa keterlibatan perempuan dalam industri kerajinan hanya untuk mendukung keuangan keluarga mereka secara sosial, perempuan juga menerima upah kecil, tetapi mereka tidak menjelaskan mengapa wanita mendominasi beberapa kerajinan, yang tadinya dikerjakan oleh laki-laki. Kedua, PACI menegaskan bahwa laki-laki berkonsentrasi bergerak di bidang pembuatan kerajinan keras, seperti pembuatan industri alat dan gipsum, tetapi peserta perempuan menyatakan bahwa teknologi baru membantu perempuan untuk terlibat dalam pembuatan kerajinan keras, mirip dengan pengrajin.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi wanita dalam beberapa jenis kerajinan muncul karena teknologi baru, yang masuk bengkel-bengkel industri kerajinan, dan hal ini ternyata menimbulkan dan perubahan budaya di lapangan. Muncul beberapa stigma negatif dimana hasil kerajinan dominasi perempuan dalam sektor ini tidak sebaik mesin dan teknologi, kurangnya pengalaman dalam mengembangkan desain, hingga kurangnya pemasaran dan kurang pengalaman bepergian, tidak seperti laki-laki. Namun, dominasi perempuan dalam industri kerajinan ini juga memiliki hal positif, yaitu perempuan menganggap

sentra kerajinan sebagai lingkungan sosial, dimana perempuan dalam budaya timur biasanya susah dan lebih sedikit memiliki kesempatan untuk melakukan pekerjaan berat, bahkan budaya di Oman pun perempuan sulit untuk keluar rumah. Maka dari itu, dengan adanya dominasi perempuan ini melihat adanya kesetaraan dalam hak memiliki pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa dominasi gender sebagai suatu fenomena merupakan hasil urutan dari perubahan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini dapat dilihat sebagai perubahan gender kontemporer di sektor industri budaya di Oman.

Penelitian Ke Tujuh. Disertasi yang ditulis oleh Mahrita Aprilya Lakburlawar, yang berjudul *Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Pemerintahan Desa Adat (Suatu Kajian Keadilan Gender Dalam Hukum Adat)*.¹⁸ Disertasi ini menjelaskan masalah kajian tentang keadilan gender dalam hukum adat, dimana keadilan gender sebenarnya sudah eksis di dalamnya tetapi sering kali terdapat kemunduran dalam praktik mengenai hakikat keadilan gender di masyarakat. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menerapkan aspek yuridis dan historis. Metode pengumpulan data dalam studi ini menggunakan teknik kepustakaan dan melalui lanskap sosiologis dalam mengkaji posisi dan kedudukan perempuan dalam struktur pemerintahan desa adat sebagai premis sosial, hukum, dan masyarakat.

¹⁸ Disertasi: Mahrita Aprilya Lakburlawar. *Kedudukan Perempuan dalam Sistem Pemerintahan Desa Adat (Suatu Kajian Keadilan Gender dalam Hukum Adat)*. 2021. Makassar: Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bagaimana gender sebagai suatu konsep merujuk pada pembagian peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan sebagai implikasi dari realitas sosial dan budaya dalam masyarakat.

Secara esensial mengenai hukum, budaya dan nilai-nilai adat pada masyarakat Maluku masih cenderung memposisikan kaum perempuan pada kedudukan yang setara dan berkeadilan dalam hal jabatan adat. Baik antara laki-laki dan perempuan keduanya memiliki peranan yang tidak semata-mata sama. Sebagai upaya untuk meningkatkan posisi dan peran serta kualitasnya diperlukan fokus yang cenderung mengarah pada pemikiran umum tentang gender di masyarakat kita. Penelitian penelitian tersebut dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut :



Table1.1
Tinjauan Pustaka

No	Identitas Referensi	Metodologi	Konsep / Teori	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan.</p> <p>Andi Ima Kesuma dan Irwan, (Rosiding Seminar Nasional Lp2m Unm - 2019 “Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia” ISBN: 978-623-7496-144)</p> <p>https://ojs.unm.ac.id</p> <p>(Jurnal Nasional)</p>	Kualitatif Deskriptif	Gender	Keduanya memiliki subjek yang sama, yaitu perempuan Bugis	Penelitian tersebut lebih melihat struktur sosial Bugis dalam menempatkan perempuan secara tradisional, sedangkan saya lebih melihat adanya dominasi dari laki-laki yang dari posisi tersebut sehingga terciptanya ketidaksetaraan gender dalam kondisi kontemporer.
2.	<p>Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Bugis Makassar.</p> <p>Abdillah Mustari, (Jurnal Al-‘Adl, Vol. 9 No. 1, 2016)</p> <p>http://ejournal.iainken-dari.ac.id/al-adl/article/view/671</p> <p>(Jurnal Nasional)</p>	Kualitatif	Kesetaraan Gender dan Ketidakadilan Gender	Keduanya memiliki subjek yang sama, yaitu perempuan Bugis	Penelitian tersebut lebih melihat struktur sosial Bugis dalam menempatkan perempuan, sedangkan saya lebih melihat adanya dominasi dari laki-laki yang dari posisi tersebut sehingga terciptanya ketidaksetaraan gender.
3.	<p>Implementasi Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Keluarga dalam Jurnal</p>	kualitatif	Kesetaraan dan Keadilan gender	Keduanya sama-sama melihat bahwa kondisi perempuan	Penelitian tersebut lebih melihat implementasi kesetaraan gender dalam keluarga, sedangkan saya

No	Identitas Referensi	Metodologi	Konsep / Teori	Persamaan	Perbedaan
	Rustiana, (MUSAWA, Vol. 9 No.2. 2017 : 283-308) https://jurnal.iainpalu.ac.id/index.php/msw/article/view/253 (Jurnal Nasional)			yang masih dibawah laki-laki, didominasi oleh laki-laki, dan memiliki <i>double burdens</i>	melihat lebih luas dalam lingkup Budaya Bugis.
4.	Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender Dalam Keluarga Dede Nurul Qomariah (Cendekiawan Ilmiah PLS Vol 4 No 2. 2019, ISBN 2541-7045) http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jpls/article/view/1601 (Jurnal Nasional)	Kualitatif	feminisme, Kesetaraan dan Keadilan gender	Melihat adanya ketidaksetaraan gender dimana perempuan tidak memiliki kebebasan dalam memilih seperti laki-laki.	Penelitian tersebut lebih melihat mengenai persepsi masyarakat mengenai kesetaraan gender, sedangkan penelitian saya lebih melihat bagaimana budaya Bugis dalam menentukan peran perempuan dan laki-laki.
5.	Gender Inequality in Household Chores and Work Family Conflict Javier Cerrato and Eva Cifre, (Frontiers in Psychology Volume 9 Article 1330, 2018) www.frontiersin.org (Jurnal Internasional)	Kualitatif	Gender, Budaya, Ketidakadilan Gender	Keduanya sama melihat adanya ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga. Perempuan dibebankan atas tugas rumah tangga.	Penelitian tersebut melihat dengan beberapa perspektif seperti psikologi yang menyebabkan tingginya tingkat stress hingga menyebabkan konflik, sedangkan penelitian saya akan lebih membahas ketidaksetaraan gender secara budaya dan sosiologis.

No	Identitas Referensi	Metodologi	Konsep / Teori	Persamaan	Perbedaan
6.	<p><i>What Happens When Women Dominate Traditional Craft Industries: The Omani Case</i></p> <p>Badar Almamari, (SAGE Journal Volume: 5 issue: 2, 2015)</p> <p>https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/2158244015587562</p> <p>(Jurnal Internasional)</p>	Kualitatif	Gender	Sama-sama mengidentifikasi peran perempuan keragaman gender dalam budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial.	Penelitian tersebut melihat peran perempuan yang mendominasi dalam sektor industri kerajinan, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan melihat adanya subordinasi yang dialami oleh perempuan dalam suatu budaya
7.	<p><i>Kedudukan Perempuan Dalam Sistem Pemerintahan Desa Adat (Suatu Kajian Keadilan Gender Dalam Hukum Adat),</i></p> <p>Mahrita Aprilya Lakburlawal. Program Doktor Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar, Tahun 2021</p> <p>http://repository.unhas.ac.id/idP0400316411_disertasi_1-2.pdf (unhas.ac.id)</p> <p>(Disertasi)</p>	Kualitatif	Gender	Persamaan ini mengenai masalah tentang keadilan gender yang melekat terhadap perempuan. Disertasi ini juga melihat peranan dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan.	Adapun perbedaan penelitian ini hanya berfokus pada untuk mewujudkan nilai-nilai keadilan gender pada perempuan maluku dan budaya yang berbeda.

(Sumber: Analisis Penulis, 2021)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Patriarki

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai figur otoritatif utama dalam suatu organisasi sosial di masyarakat. Dalam sistem seperti ini, kecenderungan bahwa laki-laki atau ayah memiliki otoritas dan wewenang terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda miliknya. Istilah patriarki bersumber dari kata patriarkat, yang berarti suatu struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan.¹⁹

Marla Mies dalam bukunya *patriarchy and accumulation on a world scale: Women in the international division of labour*, menjelaskan bagaimana budaya patriarki dianggap sebagai suatu sistem nilai yang menempatkan kaum laki-laki pada tempat yang lebih tinggi daripada kaum perempuan, dan keadaan tersebut akhirnya merambah ke dalam masyarakat secara sosial. Sehingga bukan sesuatu yang berlebihan bila di dalam sistem budaya semacam itu kaum laki-laki berada

¹⁹ Ade Irma Sakina. *Menyoroti budaya patriarki di Indonesia*. Share: Social Work Journal, 2017, Vol.7, No.1, hlm. 71-80.

pada pihak yang mendominasi, sementara kaum perempuan berada di pihak yang mengalami pendudukan.²⁰

Patriarki terbagi dua yaitu patriarki domestik dan patriarki publik. Patriarki domestik lebih menitik beratkan terhadap beban kerja dalam rumah tangga sebagai bentuk pelabelan yang melekat terhadap kaum perempuan, dan patriarki public dilihat dari struktur masyarakat yakni: relasi patriarki rumah tangga, relasi patriarki dalam pekerjaan, relasi patriarki dalam kehidupan bernegara, kekerasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki, relasi dalam seksualitas, dan patriarki dalam institusi-institusi budaya.²¹

Hal serupa yang menjadi pisau analisis selanjutnya berhubungan dengan basis klasifikatoris paradigma patriarki dalam menjelaskan fenomena perempuan yakni patriarki budaya dan patriarki agama. *Cultural Patriarchy* atau patriarki budaya dalam kajian gender menekankan gambaran tentang representasi gender sebagai rujukan gagasan kebudayaan mengenai feminitas dan maskulinitas, pemahaman ini pertama-tama menekankan struktur biologis sebagai pertimbangan utama dalam mengidentifikasi tipologi laki-laki dan perempuan, sampai ketika intervensi ideologi mempengaruhi cara pandang budaya dalam memperlakukan keduanya. Korelasi antara budaya dengan ideologi, dalam antropologi sosial relasi ekonomi menempatkan perempuan sebagai objek dari perubahan, dan bagaimana relasi kapitalisme dengan patriarki membawa pengaruh terhadap perubahan

²⁰ Marla Mies. *Patriarchy And Accumulation On A World Scale: Women In The International Division Of Labour*. Avon The Bath Press. Hlm 37

²¹ Andy Omara. *Perempuan, Budaya Patriarki dan Representasi*. Mimbar Hukum, 2004.

perkembangan komoditas dan perempuan di sini sebagai objek dari berlangsungnya proses sosial tersebut. Budaya pada gilirannya menempati posisi krusial yang mempengaruhi status dan posisi seseorang dalam suatu masyarakat.²²

Selanjutnya yakni religious patriarchy atau patriarki religius menekankan aspek keagamaan yang begitu kental di dalam berbagai praktik sosialnya. Ajaran dan pendekatan keagamaan menjadi dalil utama bagi patriarki religius dalam menjustifikasi penilaiannya terhadap persoalan gender. Pada contoh lain, di dalam sebuah pengandaian tentang keagamaan perspektif kristen memulai suatu pengandaiannya melalui objektivitas tubuh seorang perempuan yang lemah dan rentan terkena serangan. Karenanya, agama sebagai sebuah perspektif menawarkan cara pandang tentang bagaimana menempatkan dan memperlakukan perempuan agar terhindar dari bahaya-bahaya tersebut.²³

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bagaimana otoritas kaum laki-laki dapat menentukan kontrol terhadap perempuan, yang dimana perempuan bugis saat ini mengalami kontrol terhadap budaya patriarki. Dengan kata lain, mentalitas massa tidak benar-benar selaras dengan pemikiran yang dominan terhadap subjek perempuan bugis saat ini, meskipun sistem yang ada telah memenuhi kebutuhan dan menjangkau sarannya. Adanya pola sistem kekuasaan laki-laki terhadap perempuan yang dikarenakan dari segi budaya yang berkembang dapat menjadikan perempuan Bugis saat ini makin marjinalisasi oleh

²² Sylvia Walby. *Theorizing Patriarchy*. Sunderland: Basil Blackwell, 1990. Hlm. 90-91.

²³ Thesis: Claire Dawkins. *Patriarchy Poison Religion: An In-Depth Analysis of Religion and Systems of Power in Who Fears Death and the Parables Duology*. New York: State University of New York. 2021. Hlm. 67.

laki-laki. Adapun dalam konsep patriarki menjadikan perempuan Bugis saat ini makin tertinggal jauh dari sebelumnya. Adapun sebelumnya perempuan Bugis sangatlah dijunjung tinggi yang dikarenakan adanya konsep kesetaraan gender terhadap masyarakat Bugis tersebut. Dapat dilihat dari konsep patriarki, bagaimana pola-pola perempuan Bugis saat ini ini mengalami ketertindasan yang dikarenakan berkembangnya budaya patriarki di masyarakat bugis yang menyebabkan adanya pola kekuasaan terhadap perempuan bugis saat ini.

1.6.2 Ketidaksetaraan Gender

Ketidaksetaraan gender adalah pencampur-adukan antara biologis (jenis kelamin) dan makna sosialnya (gender)²⁴. Orang sering memahami konsep gender yang merupakan rekayasa sosial budaya sebagai kodrat, sebagai sesuatu hal yang sudah melekat pada diri seseorang, tidak bisa diubah dan ditawar lagi.²⁵ Konsep ketidaksetaraan gender mengindikasikan bahwa adanya kekuasaan terhadap kaum tertentu dalam perumpamaannya yakni kaum laki- laki, dari bentuk kekuasaan maupun secara peran di dalam rumah tangga yang menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. ketidaksetaraan gender dapat dimanifestasikan dalam bentuk ketidakadilan terutama terhadap perempuan. Hal ini menyebabkan perempuan ter subordinasi, stereotipe/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif, kekerasan terhadap perempuan itu sendiri, marginalisasi dan double burden.

²⁴ Siti Rokhimah. *Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender*. MUWÂZÂH, 2014, Volume 6, Nomor 1, hlm. 232.

²⁵ *Ibid.*

Menurut pengertian yang diutarakan oleh Mansour Fakih, berbagai manifestasi dari ketidakadilan gender tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, karena hal ini saling bertaut antara satu dengan lainnya. Suatu pengertian yang mengatakan bahwa manifestasi ketidakadilan tidak dibedakan berdasarkan tingkat urgensitasnya atau lebih esensial ketimbang yang lain. Seperti halnya ketika marginalisasi di bidang ekonomi, dimana kaum perempuan justru disebabkan oleh stereotipe dan turut berkontribusi bagi timbulnya subordinasi hingga kekerasan yang dialami oleh perempuan dan akhirnya praktik seperti ini kemudian melembaga menjadi semacam ideologi bagi masyarakat. . Dengan demikian, kita tidak bisa menyatakan bahwa marginalisasi kaum perempuan adalah yang paling menentukan dan terpenting dari yang lain, dan oleh karena itu mendapat perhatian lebih. Atau sebaliknya, bahwa kekerasan fisik (violence) adalah masalah paling mendasar yang harus dipecahkan terlebih dahulu.²⁶

Berdasarkan konsep tentang kesetaraan gender mengindikasikan bahwa laki- laki dan perempuan memiliki kapasitas, kesukaan, dan kebutuhan yang sama. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan biologis yang mempengaruhi potensi kemampuan antara laki-laki dan perempuan. Namun pada kenyataannya masih terdapat ketidakadilan gender yang membuat perempuan mengalami ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan membuat adanya manifestasi dalam bentuk dominasi laki- laki terhadap perempuan. Ketidaksetaraan gender dapat

²⁶ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Insist Press. 2008. Hal 13-14.

menimbulkan potensi kekerasan terhadap perempuan dan terkekangnya hak perempuan.

Selanjutnya, Mosse dan Irohmi mengatakan bahwa ketimpangan gender terutama sekali dialami oleh perempuan sebagai citra laki-laki yang diakui dan ditegaskan sebagai perempuan yang mendominasi. Kemudian hubungan hirarkis antara perempuan dan laki-laki dianggap benar dan diterima begitu sebagai hal yang wajar. Ketimpangan gender dapat ditemukan dalam berbagai bidang kehidupan, yaitu di wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri.²⁷ Kesetaraan gender merupakan suatu kondisi yang adil bagi perempuan dan laki-laki, dimana tidak ada suatu tendensi tertentu untuk merugikan pihak manapun secara gender. Sebagai upaya untuk menghadirkan keadilan gender bagi perempuan dan laki-laki, dibutuhkan suatu langkah yang dapat menghentikan pelumpuhan peran wanita secara sosial dalam masyarakat. Karenanya kesetaraan gender tidak hanya berfokus pada kesetaraan, melainkan juga berkonsentrasi pada isu-isu tentang kekerasan terhadap wanita seperti subordinasi, marginalisasi, stereotipe, dan beban ganda. Kesalinghubungan antara Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini berpengaruh antara satu dengan lainnya, di antaranya bentuk-bentuk ketidakadilan gender adalah berikut ini.

1. Subordinasi

Subordinasi merupakan sebuah pemahaman bahwa salah satu jenis gender lebih penting dan vital peranannya ketimbang jenis gender lainnya, pandangan

²⁷ Ikhlasiah Dalimoenthe. *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara. 2021 hal. 25

mengenai penempatan kedudukan dan peranan perempuan lebih rendah dari laki-laki sudah berlangsung lama di kalangan masyarakat kita. Dalam konteks ini perempuan seolah tidak memiliki kemampuan untuk berdedikasi dan beraktualisasi secara nyata untuk ikut serta merancang bangun peradaban yang lebih progresif. Hal ini juga yang kemudian menjadikan masyarakat secara umum masih memberikan batasan bagi ruang gerak perempuan pada berbagai sektor kehidupan, sehingga pada kondisi semacam itu telah menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.²⁸

Berdasarkan adanya pembagian peran perempuan yang dihubungkan dalam fungsi perempuan sebagai ibu. Adanya alasan untuk membatasi kemampuan peran perempuan yang hanya berfokus pada sektor domestik. Subordinasi membentuk perempuan sebagai tenaga kerja yang tidak produktif, dari subordinasi pandangan laki-laki terhadap perempuan juga dapat menimbulkan semacam bentuk kekerasan secara psikologi perempuan dengan keterkekangan perempuan yakni pembatasan menempatkan perempuan hanya pada sektor domestik.

2. Stereotype

Secara pemaknaannya, istilah gender dan stereotip terhadap peran gender dapat dipelajari melalui gambaran visual atribut dan peran, yakni bagaimana seseorang ketika berada dalam masyarakat, pekerjaan, maupun keluarga yang cenderung kerap diasosiasikan terhadap gender tertentu, sehingga pengertian tentang stereotipe ini lebih kepada persepsi mengenai peran yang berlaku di suatu

²⁸ Abdillah Mustari. *Perempuan Dalam Struktur Sosial Dan Kultur Hukum Bugis Makassar*. Jurnal Al-'Adl. 2016. Vol. 9 No. 1. Hal 134

masyarakat terhadap gender tertentu.²⁹ Pelabelan negatif atau penandaan yang bersifat negatif secara umum menimbulkan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap perempuan di berbagai sektor kehidupan sosial yang berangkat dari suatu pandangan mengenai gender yang menyebabkan salah satu gender diidentifikasi memiliki proporsi lebih ketimbang yang lainnya.

Menarik pembahasan mengenai persepsi masyarakat mengenai unsur tabu dalam pengertian gender adalah bahwa kehidupan sosial di cirikan ke dalam pembagian siang dan malam, hitam atau putih, yang dengan demikian bersifat kaku. Begitupun terkait dengan peranannya secara sosial dalam masyarakat, dimana laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pihak yang dinilai layak dan pantas untuk berkontribusi dalam kerja-kerja sosial, sementara pada kaum perempuan dinilai kurang memenuhi kelayakan dalam melakukan hal-hal seperti itu.³⁰ Pelabelan yang bersifat negatif dapat menimbulkan ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki, terlebih dahulu pelabelan yang didapatkan oleh perempuan tidak ideal dalam posisinya dibandingkan kaum laki-laki yang mendapatkan posisi lebih diatas perempuan.

3. Kekerasan

Kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan terhadap perempuan khususnya oleh pasangan atau kerabat dekatnya, terkadang menjadi masalah yang

²⁹ Nukhbah Sany, dkk. *Membedah Stereotip Gender: Persepsi Karyawan Terhadap Seorang General Manager Perempuan*. Diponegoro Journal Of Management. 2016. Volume 5, Nomor 3, hal 3

³⁰ Op.cit., Abdillah Mustari. Hlm. 134.

tidak pernah muncul. Persoalan-persoalan yang terjadi di ruang privat kemudian menjadi suatu pemahaman mengenai tanggung jawab pribadi, sehingga perempuan kerap diidentifikasi sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memperbaiki suatu kondisi yang dimana kondisi tersebut sebenarnya tercipta karena norma dan nilai yang berlaku dan telah ditentukan di suatu masyarakat. Adanya faktor moral seperti pengaruh sosial dan budaya, yang di mana istri dianggap sebagai pihak yang tidak diprioritaskan atau diperlakukan setara dengan yang lainnya memicu terjadinya transformasi pengetahuan yang diperoleh seiring terjadinya proses sosial secara menerus. Budaya sebagaimana tercermin dalam kehidupan sehari-hari dimana suami lebih mendominasi daripada istri, sehingga kerap terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Adapun dalam rumah tangga dapat menyebabkan masalah, akan tetapi masalah ini juga disebut masalah privasi, yang tidak boleh diikut campuri oleh masyarakat sekitar.

Sementara bila merujuk pada Pasal 5 Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 tentang kekerasan menyatakan bahwa “Setiap orang dilarang melakukan kekerasan dalam rumah tangga terhadap orang dalam lingkup rumah tangganya, dengan cara³¹ kekerasan fisik, kekerasan psikis, seksual, dan ekonomi. Adanya praktik kekerasan ini diketahui timbul berdasarkan terbangunnya pola relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan yang tidak setara dan telah dikonstruksi secara massif dalam dunia sosial kita, sehingga realitas ini dapat diidentifikasi sebagai bentuk dan macam dari kekerasan yang berbasis gender.

³¹ Op.cit., Mariana, M. Hlm. 17.

1.6.3 Budaya Bugis

Dalam masyarakat Bugis laki-laki dan perempuan memiliki wilayah kerja masing-masing. Budaya Bugis memiliki pandangan bahwa laki-laki dan perempuan dalam menjalankan perannya tidak boleh lebih dominan satu sama lain di dalam keluarga Bugis. Hal ini dikarenakan pola perilaku individu masyarakat Bugis percaya bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam keluarga Bugis. Budaya Bugis sejatinya telah menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam suatu sistem kekerabatan bilateral mereka. Ibu dan ayah sama-sama memiliki peran yang sama untuk menentukan garis kekerabatan untuk laki-laki maupun perempuan dalam peran yang sama pada kehidupan mereka secara sosial.

Sebagaimana dijelaskan dalam buku Christian Pelras tentang laki-laki Bugis, dalam menjelaskan ruang bagi laki-laki dan perempuan di dalam rumah, Masyarakat Bugis membagi luasan rumah berdasarkan jenis kelamin, bagian depan menjadi ruang laki-laki sedangkan bagian belakang ruang untuk laki-laki perempuan.³² Setiap bagian memiliki pintu depan, sehingga laki-laki jarang memasuki rumah melalui pintu belakang, apalagi orang asing. Daerah kekuasaan kaum perempuan yang lain adalah loteng, tempat penyimpanan padi, yang pada zaman dahulu digunakan sebagai ruang tidur anak gadis yang belum menikah, terutama jika ada tamu pria yang bermalam, sementara itu pembagian ruang berdasarkan gender paling tampak jika ada jamuan makan resmi atau saat laki-laki

³² Christian Pelras. *Manusia Bugis*. 2006 Jakarta: Nalar. Hlm. 201.

yang bukan kerabat datang berkunjung yang dimana perempuan diharuskan berada ruangan belakang yang di karena tugas dan fungsinya.³³

Pada masyarakat Bugis pembagian identitas gender sendiri terbagi menjadi lima, semua diakui dan mempunyai peran masing-masing. Mereka menentukan diri sebagai perempuan (*Makkunrai*), laki-laki (*Orowane*), laki-laki feminin (*Calebai*), perempuan maskulin (*Calalai*) dan *Bisu* (gabungan antara laki-laki dan perempuan). Hal ini berkembang sesuai dengan kecenderungan yang dirasakan dari kecil dan pengaruh dari lingkungan sekitar³⁴. Status, peran, dan fungsi kaum perempuan dalam konstruksi sosial dapat diperhatikan melalui realitas normatif maupun empiris. Suku Bugis memiliki dinamika tersendiri dalam perkembangan sejarah dan kedudukan kaum perempuan di nusantara. Bahkan pada abad ke-18 dimana pada saat itu hampir dapat dipastikan bahwa di seluruh nusantara masih terjadi stereotip pada kaum perempuan, hal ini berbeda pada masyarakat Suku Bugis. Kaitannya dengan hal ini dalam Buku *History of Java*, Thomas Stamford Raffles mencatat kesan kagum akan peran perempuan Bugis dalam masyarakatnya. Perempuan Bugis Makassar menempati posisi yang lebih terhormat dari pada yang disangkakan, mereka tidak mengalami tindakan kekerasan, pelanggaran privacy atau dipekerjakan paksa, sehingga membatasi aktivitas/kesuburan mereka, dibanding yang dialami kaumnya di belahan dunia lain.³⁵ Informasi yang sama

³³ *Ibid.* hlm. 201

³⁴ Sri Nurohim. Identitas dan Peran Gender pada Masyarakat Suku Bugis. *Jurnal Sosiotas*. 2018. Vol. 8, No. 1. Hal 459.

³⁵ Maria, J Mentik. Gender Inequality dalam "Makkunrai" Karya Lili Yulianti Farid. *Prociding The 5th International Conference on Indonesian Studis*. 2013. "Ethnicity and Globalization". Hal. 439

dijelaskan oleh Andaya, dengan mengatakan bahwa “Meski demikian, tak pernah mudah untuk memperoleh contoh-contoh stereotip (perempuan Bugis yang kuat)³⁶ Masyarakat Bugis dikenal memiliki sistem kehidupan dan tata nilai yang berpedoman didalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis itu meliputi kejujuran (*Lempu'*), cendekiawan (*Amaccang*), kepatutan (*Assitinajang*), keteguhan (*Agettengeng*), usaha (*Reso*), prinsip malu (*Siri'*).³⁷

1.6.4 Skema Hubungan Antar Konsep

Pemaparan literatur penelitian sejenis yang dilakukan terhadap penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa konsep yaitu: Patriarki, Perempuan Bugis, dan Ketidaksetaraan gender. Konsep tersebut berkaitan terhadap penelitian ini mengenai ketidaksadaran terhadap perempuan dengan analisis ketidakadilan gender.

Konsep patriarki menjelaskan bahwa laki-laki menempatkan posisi yang paling berkuasa di dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya relasi ketidaksetaraan gender yang dialami oleh perempuan Bugis. Ketidaksetaraan gender yang dilakukan oleh kaum laki-laki membuat perempuan-perempuan Bugis saat ini menjadi subordinasi dari perannya sebagai perempuan di dalam rumah. Perempuan dalam budaya Bugis itu dijadikan sebagai manajer dalam keluarga akan tetapi yang dikarenakan adanya budaya patriarki oleh kaum laki-laki terhadap kaum

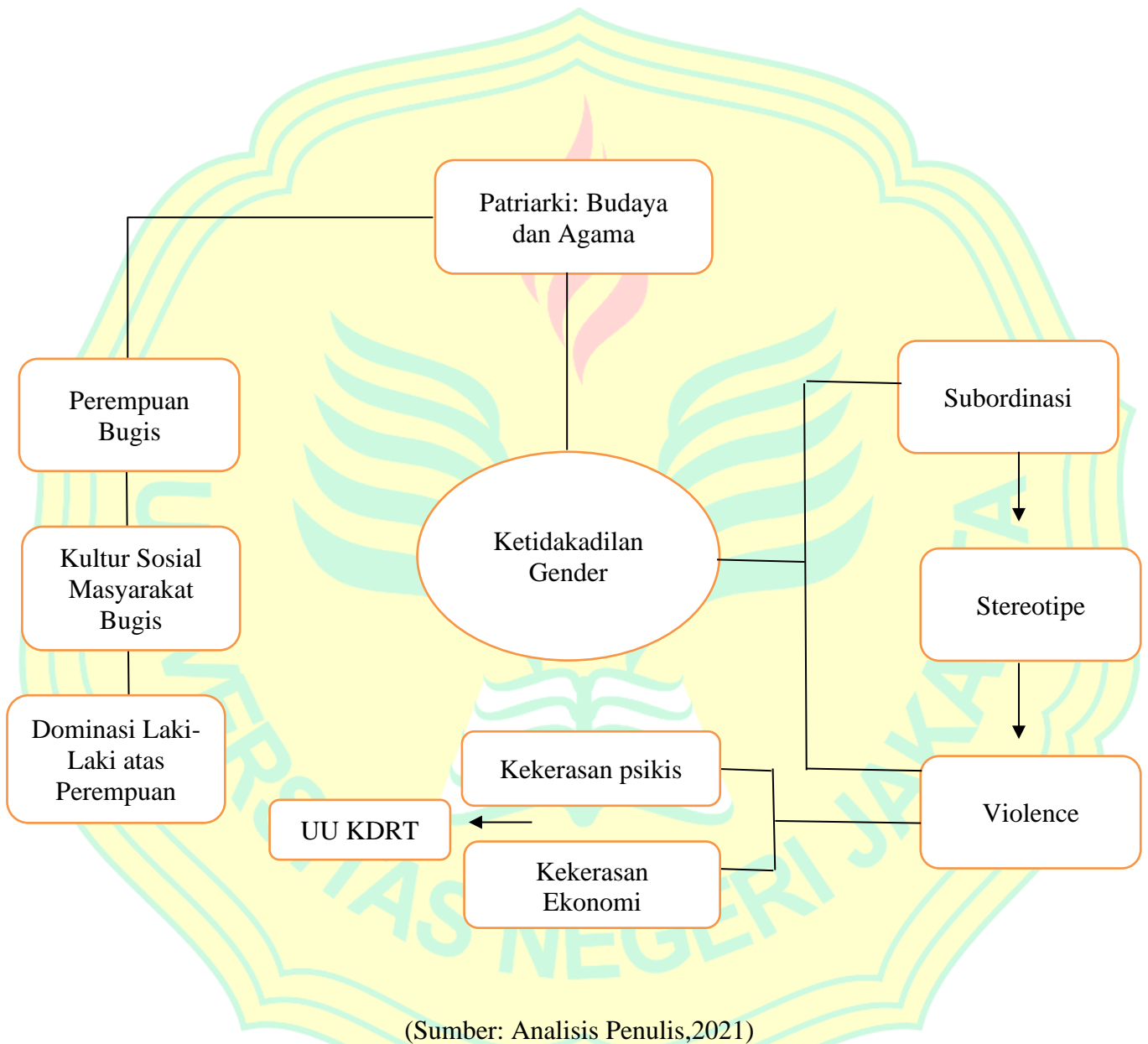
³⁶ Barbara, W Andaya. (2010) dalam Andi Faisal Bakti (ed). *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa. Hal 58

³⁷ A. Rahman Rahim. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak 2011

perempuan, menjadikan perempuan saat ini semakin jauh peranannya sebagai manajer di dalam rumah dikarenakan adanya pola kekuasaan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Perspektif tentang ketidakadilan gender akhirnya dimengerti sebagai suatu sistem dan struktur yang dimana antara laki-laki dan perempuan kemudian menjadi korban terhadap sistem sosial seperti itu. fenomena ketidakadilan gender akhirnya dapat dilihat dari beberapa bentuk-bentuk yang diyakini sebagai implikasi terhadap relasi yang timpang antara kaum laki-laki dan perempuan seperti halnya marginalisasi sehingga menimbulkan pemiskinan ekonomi, subordinasi atau suatu anggapan tentang pihak perempuan yang dinilai tidak penting dalam dalam hal keputusan-keputusan yang sifatnya politis, termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, antara lain marginalisasi atau pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, terbentuknya stereotipe dalam hal memberi label negatif bagi seroang perempuan, kekerasan, beban kerja yang cenderung lebih banyak, hingga terbentuknya ideologi patriarki yang menekankan nilai dan peran gender dalam suatu masyarakat. Adanya manifestasi dalam bentuk ketidakadilan atau ketidaksetaraan terhadap perempuan, hal ini ini yang dimana perempuan tersebut yakni perempuan Bugis bentuk-bentuk dari ketidaksetaraan yaitu: subordinasi, pelabelan, kekerasan, marginalisasi dan double burden. Meskipun demikian, penelitian ini membatasi diri pada kajian yang hanya akan berfokus pada subordinasi, pelabelan, hingga kekerasan yang dialami oleh perempuan Bugis.

**Skema 1.1 Skema Hubungan Antar Konsep
Ketidaksetaraan Gender Dalam Budaya Bugis**



1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang memiliki hasil berupa kata-kata atau lisan dari orang atau sekelompok orang yang telah diteliti. Pendekatan kualitatif juga menekankan pada pemahaman lebih mendalam mengenai suatu masalah dari sudut pandang informan yang nantinya dapat mendeskripsikan serta menjelaskan suatu fenomena.³⁸ Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis akan mendeskripsikan serta menjelaskan Ketidaksetaraan Perempuan Bugis. Pendekatan kualitatif ini menggunakan jenis penelitian deskriptif.

Jenis penelitian ini adalah Jenis penelitian deskriptif dimana penulis ingin mendeskripsikan suatu fenomena. Penelitian deskriptif merupakan salah satu metode untuk mendeskripsikan suatu fenomena sehingga dapat memberikan gambaran mengenai suatu masalah, gejala, fakta, atau realitas secara terperinci³⁹. Melalui penelitian deskriptif ini, data yang diperoleh peneliti dapat sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis akan mendeskripsikan serta menjelaskan Ketidaksetaraan dalam peran sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi Kasus adalah sebuah metode kualitatif yang ingin mendalami suatu kasus tertentu dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang nantinya dapat memahami

³⁸ Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015. Hlm 28 - 29.

³⁹ R. Raco. *Metode Penelitian Kualitatif : Jenis, Karakter, dan Keunggulannya*. Jakarta : PT Grasindo, 2010. Hlm. 67

gejala masyarakat mengenai suatu fenomena.⁴⁰ Dalam penelitian ini studinya ialah lima perempuan keluarga bugis di Jakarta dan Bekasi.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi atau data oleh peneliti. Subjek penelitian pada penelitian ini adalah (5) perempuan di keluarga bugis yang berada di Jakarta dan Bekasi, (2) suami dari keluarga bugis dan (1) akademis yakni budayawan dan sosiolog budaya bugis. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana dalam menentukan subjek nya terlebih dahulu menentukan syarat atau kriteria yang sesuai dengan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan dengan mengambil orang-orang yang mengalami ketidaksetaraan/ketidakadilan gender yang terjadi terhadap perempuan di keluarga bugis. Penelitian ini memiliki subjek penelitian, dengan kriteria atau syarat sebagai berikut:

Tabel. 1.2
Kriteria Informan

No.	Kriteria Informan	Jumlah	Keterangan	Jenis Informan
1.	Istri dari Keluarga Bugis di Jakarta dan Bekasi	5	Sebagai informan kunci dan sebagai fokus kajian pada ketidaksetaraan gender dalam budaya Bugis	Informan Utama
2.	Suami dari Keluarga Bugis	2	Untuk memperjelas peran perempuan dalam keluarga Bugis	Triangulasi data

⁴⁰ Op.cit., Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik. Hlm.50

3.	Akademisi	1	Untuk mengetahui bagaimana budaya bugis dan kesetaraan gender tentang suku Bugis	Triangulasi data
Jumlah		8		

(Sumber: Analisis Penulis, 2022)

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk menjangkau informan, peneliti melakukan wawancara turun langsung dan telepon atau dengan persetujuan informan. Penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari 2022 hingga bulan Desember 2022

1.7.4 Peran Peneliti

Peran peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai orang yang merencanakan, menganalisis suatu fenomena sehingga dapat menghasilkan suatu temuan penelitian. Hasil dari temuan penelitian tersebut kemudian dapat dipelajari serta dianalisis bagaimana Ketidaksetaraan Gender dalam Keluarga Bugis. Menurut Creswell, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengumpul data yang mengharuskan mengidentifikasi nilai, asumsi, dan prasangka pribadi pada awal penulisan. Peran peneliti dalam penulisan sebagai pemeran utama, serta peran penulis harus merencanakan penulisan, melakukan penulisan, dan menganalisis penulisan secara objektif.⁴¹ Peneliti dalam hal ini berperan untuk melakukan merencanakan penelitian, melakukan observasi melalui pengumpulan data lapangan dan menganalisis data yang didapat untuk selanjutnya dijadikan sebagai

⁴¹ John W. Creswell, 2014. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Jakarta: Pustaka Pelajar. Hlm. 25.

suatu temuan penelitian pada studi ini. Selanjutnya, peneliti juga menyertakan berbagai hasil informasi melalui dokumentasi visual dan catatan lapangan selama proses pengambilan data berlangsung yang kemudian disatukan sebagai sebuah laporan penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti turun langsung bertemu para responden mulai dari mengunjungi rumah dan tempat kerja responden hingga responden yang ada ketika dalam acara keluarga bugis yang bertempat di Rumah Bapak Syarif sebagai mantan ketua Laskar Bugis Makassar (LBM).

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini praktis menerapkan beberapa metode pengumpulan data sebagai basis penunjang relevansi dan validitas dari data penelitian ini, diantaranya yakni:

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati subjek penelitian dalam kasus yang diangkat. Bahwa mengamati secara jeli merupakan tujuan peneliti agar mampu memahami segala situasi dan kondisi yang digambarkan oleh subjek penelitian dalam hal untuk mengetahui poin-poin penting yang dijelaskan oleh para informan penelitian dengan menandakan pada aspek dari gejala-gejala yang sedang disoroti. Upaya observasi ini, penulis lakukan dengan pertama-tama menetapkan subjek atau informan pada penelitian ini yaitu perempuan bugis di Jakarta dan Bekasi.

Adapun dalam observasi penelitian ini, peneliti mendatangi informan dan menemui secara langsung di tempat kerja maupun di rumahnya untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Peneliti juga mendengarkan keluhan kesah informan dan

peneliti juga memposisikan diri sebagai anaknya agar mampu menggali lebih dalam data mengenai ketidaksetaraan gender dalam budaya Bugis.

2. Wawancara

Peneliti melakukan percakapan secara terstruktur dan tidak terstruktur dengan kontak langsung. Wawancara ini dilakukan sebagai salah satu cara memperkaya data-data penelitian baik secara kontak langsung maupun tidak langsung. Selama proses wawancara tersebut, peneliti merekam dan mencatat apa yang disampaikan informan secara mendetail. Wawancara ini dilakukan guna memperoleh data terkait penelitian yakni peran perempuan bugis (istri), konsep kesetaraan, konsep keluarga bugis, budaya bugis, dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan bugis. Sesuai pedoman wawancara yang telah peneliti susun.

3. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan dengan pengumpulan data melalui kajian literatur dan dokumentasi. Kajian literatur yang digunakan bersumber dari bacaan seperti buku-buku, jurnal Nasional maupun Internasional, artikel, dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan terhadap tema penelitian ini yaitu Kesetaraan, bentuk-bentuk ketidakadilan gender, peran ibu dalam keluarga dan patriarki.

1.7.6 Teknik Triangulasi Data

Untuk memperkuat hasil data temuan dan memperkuat keabsahan data maka penulis sejak awal telah menentukan fokus penelitian yang akan membawa kesimpulan yang sesuai dan relevan dengan isu yang diangkat. Selanjutnya, tujuan dari teknik triangulasi ini dibutuhkan sebagai uji kredibilitas dan validitas data

lapangan, serta untuk meningkatkan pemahaman bagi penulis sendiri terhadap realitas sosial dan terutama temuan yang diperoleh. Menurut Norman K Denzin mendefinisikan Triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda yang meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.⁴²

Adapun dalam proses triangulasi data, peneliti melakukan triangulasi secara langsung dengan informan yang mengetahui fenomena tersebut secara kompeten yakni budayawan bugis Ali Akbar yang mengenai Naskah Lagaligo, Lontara, dan Serwegading. Selanjutnya ada 2 suami dari perempuan bugis yakni Takdir dan Syafii.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori sederhana, yaitu diantaranya ialah Pendahuluan, Isi, dan Penutup. Ketiga kategori tersebut ditampilkan ke dalam lima bab yang terbagi menjadi satu bab Pendahuluan, tiga bab Isi, dan satu bab Penutup atau kesimpulan. Pembagian kedalam tiga kategori sederhana dan lima bab ini dimaksudkan agar dapat memudahkan para pembaca

BAB I: Pada bab ini peneliti sekaligus penulis memaparkan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, teknik teknik dan metode yang peneliti serta penulis lakukan. Dalam bab ini juga penulis memasukan kerangka

⁴² Albi Anggito, Dkk. Metode Penelitian Kualitatif. 2018. Sukabumi. Jejak Publisher. Hlm. 232

konsep yang berisikan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Bab ini juga berisikan berbagai informasi mengenai lokasi penelitian, waktu penelitian, dan subjek yang dijadikan topik utama dalam penelitian kali ini.

BAB II: Pada bab ini akan menjelaskan konteks sosio histori sejarah bugis, sejarah perempuan bugis, perkembangan perempuan bugis, profile informan dan penutup pada subbab terakhir. Penulisan bab dua ini penulis ingin mengenalkan bagaimana sejarah bugis dan bagaimana sejarah tentang perempuan bugis, setra perkembangan mulai dari perempuan tradisional hingga perempuan bugis pada masa ini. adapun pada bab ini juga penulis akan mengenalkan informan yang penulis wawancarai pada bab dua ini serta diakhiri oleh subbab penutup.

BAB III: Pada bab tiga ini penulis akan menjawab pertanyaan penelitian pertama yang berkaitan dengan peran dan fungsi perempuan dalam keluarga Bugis. Dengan Subbab berikut mulai dari Keluarga dalam Budaya Bugis, dan Peran Perempuan di dalam Keluarga Bugis. Pada bab tiga juga penulis memberikan gambaran wawancara informan sebagai data pendukung penulisan skripsi penulis.

BAB IV: Bab ini akan membahas tentang analisis bentuk-bentuk ketidaksetaraan terhadap perempuan dengan analisis Ketidakadilan Gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender mulai dari subordinasi, pelebelan dan kekerasan. Hal ini berkaitan dengan krangka konsep yang sudah penulis jelaskan.

BAB V : Merupakan bagian terakhir dari penelitian yang berisikan deskripsi penutup penulisan. Bab ini akan menuangkan hasil kesimpulan dari analisis penelitian dengan merujuk pada beberapa poin-poin analisa yang telah dipaparkan

pada bab-bab sebelumnya. Penulis berupaya untuk menjadikan studi sebagai hasil karya yang dapat bermanfaat bagi siapapun baik secara akademik maupun non akademik. Kesimpulan yang dipaparkan merupakan jawaban dari keseluruhan penelitian namun dalam bentuk yang lebih sederhananya. Lalu peneliti juga merumuskan beberapa saran untuk berbagai macam pihak.

